

Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī

Educational Leadership from the Perspective of Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī

Iskandar^a, Samsuddin^b, Abdul Jabar Idharudin^c, Nursalam Siradjuddin^d

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: iskandar@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia; Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

^c Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia; Email: jabbar@staiabogor.ac.id

^d Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: nursalam.siradjuddin@stiba.ac.id

Article Info

Received: 27 June 2026

Revised: 23 July 2026

Accepted: 23 July 2026

Published: 24 July 2026

Keywords:

adab, ibn jama'ah, islamic educational leadership, islamic education, murabbi

Kata kunci:

adab, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, kepemimpinan pendidikan, pendidikan islam, murabbi

Abstract

Research on educational leadership has largely been dominated by managerial and organizational perspectives, while the contribution of classical Muslim scholars to the development of Islamic educational leadership theory remains underexplored. This study aims to analyze the characteristics of educational leadership in Ibnu Jama'ah's thought, reconstruct the educational leadership model embedded in his ideas, and examine its relevance to contemporary educational leadership theory and practice. This study employed a qualitative library research approach. Primary data were obtained from *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, while secondary data were collected from relevant books and scholarly articles. Data were analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that, according to *Jamā'ah Al-Syāfi'ī*, teachers function as educational leaders responsible for fostering students' intellectual, moral, spiritual, and social development. The study reconstructs an educational leadership model consisting of three integrated dimensions: leadership based on *adab* and exemplary conduct, instructional leadership and intellectual development, and educational leadership for character development. This study contributes to the field of educational leadership by extending the concept of instructional leadership through the integration of ethical leadership, moral leadership, and the Islamic concept of *murabbi* into a holistic value-based model of Islamic educational leadership.

Abstrak

Kajian mengenai kepemimpinan pendidikan selama ini lebih banyak didominasi oleh perspektif manajemen dan organisasi, sedangkan kontribusi pemikiran ulama klasik terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, merekonstruksi model kepemimpinan pendidikan yang terkandung dalam pemikirannya, serta menjelaskan relevansinya terhadap teori dan praktik kepemimpinan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari kitab *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī merupakan pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang bertanggung jawab mengembangkan potensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Penelitian ini merekonstruksi model kepemimpinan pendidikan yang

terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan, kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan intelektual, serta kepemimpinan edukatif dan pembinaan karakter. Penelitian ini berkontribusi memperluas kajian kepemimpinan pendidikan dengan mengintegrasikan konsep *instructional leadership*, *ethical leadership*, *moral leadership*, dan konsep *murabbi* dalam satu model kepemimpinan pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai.

How to cite:

Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Nursalam Siradjuddin, "Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'i", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 4 (2026): 472-497. doi: 10.36701/qiblah.v5i4.3516



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban.¹ Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum, sarana dan prasarana, atau sistem evaluasi, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang menggerakkan seluruh proses pendidikan.² Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak terbatas pada peran kepala sekolah atau pimpinan lembaga, melainkan juga melekat pada guru sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.³ Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan memengaruhi, mengoordinasikan, dan mengarahkan individu yang terlibat dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan bermutu. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan pendidikan sebagai miniatur peradaban Islam.⁴

Di era globalisasi dan transformasi digital yang memprihatinkan, kepemimpinan pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Berbagai fenomena seperti krisis karakter peserta didik, menurunnya penghormatan terhadap guru, meningkatnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan, serta dominasi orientasi akademik yang sering mengabaikan pembinaan moral menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap model kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas

¹ Samsuddin, *Peran Ekonomi Syariah Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Dan Pendidikan* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2025), h. 193.

² Unang Sodikin et al., "The Urgency of Psychology in Islamic Education: Building Cognitive, Affective, and Spiritual Balance in Education," *Eduprof: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2026): 1–16.

³ Abdul Jabar Idharudin, Ali Maulida, And Indri Machtifiandri, "Model Pembelajaran Literasi Qur'ani One Day One Page Di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, No. 2 (2026): 724–742.

⁴ Rahmi Hayati, Dian Armanto, and Yessi Kartika, "Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 32–43, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>. Hifza, Aslan, dan Ekasari, "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Interdisipliner," 46–61; Maemunah Sa'diyah, "Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *TADBIRUNA* 4, no. 2 (2025): 304–318, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1505>

pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern memerlukan paradigma kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang dan berdampak. Kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik menjadi penting karena menawarkan perspektif alternatif yang berakar pada nilai-nilai etika dan pembinaan manusia secara menyeluruh.⁶

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap peran pendidik adalah Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī (639–733 H/1241–1333 M). Melalui karyanya *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿAlim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī merumuskan berbagai prinsip adab guru dan peserta didik yang menjadi rujukan penting dalam tradisi pendidikan Islam.⁷ Selama ini, pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī lebih banyak dikaji dalam perspektif adab pendidik, etika pembelajaran, profesionalisme guru, dan hubungan guru-murid. Padahal, jika ditelaah lebih mendalam, berbagai konsep yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī mengandung dimensi kepemimpinan pendidikan yang cukup kuat, terutama berkaitan dengan keteladanan, pengelolaan pembelajaran, pembinaan karakter, dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik.⁸

Kajian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai perspektif yang luas. Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan konsep multidimensional yang harus mampu merespons berbagai tantangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Sementara itu, pemimpin pendidikan Islam ideal harus memiliki karakter seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, istiqamah, dan kemampuan membangun generasi penerus yang bertakwa. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dimensi nilai dalam kepemimpinan pendidikan Islam, namun masih berfokus pada konsep kepemimpinan secara umum dan belum secara khusus mengkaji konstruksi kepemimpinan pendidikan yang melekat pada peran guru dalam perspektif ulama klasik.⁹

Penelitian yang secara khusus membahas pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Siradjuddin et al. menemukan bahwa adab memiliki fungsi sentral dalam membangun profesionalisme guru karena menjadi fondasi integritas, pemersatu kompetensi, sekaligus basis kepemimpinan pendidikan.¹⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai adab mendorong guru menjalankan peran sebagai

⁵ Abdul Jabar Idharudin, Mutiara, Rahendra Maya, "Pendidikan Sepanjang Hayat Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Tarbawi," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2026): 410–433.

⁶ Hifza et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Interdisipliner," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 46–61, <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>.

⁷ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Surabaya: Pustaka Elba, 2025), h. 76.

⁸ B M.-K. Al-Syafi'i, *Tadzkirat Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* (Al-Mansurah: Dar Al-Rowad, 2017), h. 54.

⁹ Fahmi Khumaini and Ricky Satria, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54>.

¹⁰ Nursalam Siradjuddin, Samsuddin, and Muhamad Naji Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *IMTIYAZ: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2026): 805–830, <https://doi.org/10.46773/c38h6613>.

pemimpin pembelajaran, pembina budaya belajar, dan teladan moral bagi peserta didik. Sementara itu, Sopian et al. menyimpulkan bahwa konsep adab berliterasi dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī relevan dengan etika akademik modern karena menekankan kejujuran intelektual, tanggung jawab ilmiah, dan penghormatan terhadap karya ilmiah. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek adab dan profesionalisme guru, serta belum mengonstruksi secara utuh model kepemimpinan pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī.¹¹

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki fungsi yang sangat dekat dengan konsep *instructional leadership*, yaitu berperan mengelola pembelajaran, membimbing peserta didik, dan mengarahkan proses pendidikan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya berbicara mengenai etika pendidik, tetapi juga mengandung unsur kepemimpinan pendidikan.¹² Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada dimensi kepemimpinan pembelajaran dan belum mengkaji keterkaitannya dengan dimensi adab, keteladanan, serta pembinaan karakter peserta didik dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī secara parsial, baik dari aspek adab guru, profesionalisme pendidik, etika akademik, maupun kepemimpinan pembelajaran. Hingga saat ini masih terbatas kajian yang membahas secara khusus merekonstruksi pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī sebagai model kepemimpinan pendidikan integratif dengan menghubungkan dimensi moral, intelektual, dan karakter peserta didik dalam satu kerangka konseptual. Padahal, konstruksi tersebut penting untuk menunjukkan pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konsep kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī sebagaimana tertuang dalam *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim*, mengidentifikasi dimensi-dimensi kepemimpinan pendidikan yang dapat direkonstruksi dari pemikirannya, serta menganalisis relevansi konsep tersebut terhadap teori dan praktik kepemimpinan pendidikan kontemporer.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, mengidentifikasi dimensi-dimensi utama yang membentuk konstruksi kepemimpinannya, serta merekonstruksi model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan berbasis nilai sebagai fondasi dasar dalam membangun generasi Islam yang gemilang.

¹¹ Agus Sopian, Roni Nugraha, and Ela Komala, "Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratus Saami'," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2026): 344–53, <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1123>.

¹² Iqbal Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), h. 123.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian adalah kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan, pendidikan Islam, dan pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi konsep, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis untuk merekonstruksi model kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī yang penting untuk dikaji dan berkemajuan.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya memuat konsep adab pendidik, tetapi juga mengandung konstruksi kepemimpinan pendidikan yang holistik. Kepemimpinan tersebut dibangun di atas integrasi antara nilai adab dan keteladanan sebagai fondasi moral, kepemimpinan pembelajaran sebagai sarana pengembangan intelektual, serta pembinaan karakter sebagai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menawarkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi moral, intelektual, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan yang utuh dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Kajian mengenai kepemimpinan pendidikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai perspektif. Hayati et al. menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk memengaruhi, mengoordinasikan, dan mengarahkan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan karena kemampuan pemimpin dalam mengelola sumber daya, membangun kerja sama, dan mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, namun kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji kepemimpinan dari perspektif pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik yang masih relevan dengan dunia pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan Islam, Hifza et al. mengkaji kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif interdisipliner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang, baik dari aspek sosiologis maupun politis. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pemimpin pendidikan dituntut tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam sambil mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kepemimpinan pendidikan Islam pada level konseptual dan kontekstual, namun konsep kepemimpinan tersebut belum dirumuskan secara spesifik oleh tokoh pendidikan Islam.¹³

Kajian yang lebih spesifik mengenai karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dilakukan oleh Khumaini dan Wiranata (2019). Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam idealnya memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menumbuhkan semangat

¹³ Hifza et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner."

kolaborasi dan melahirkan pemimpin-pemimpin baru. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa fungsi utama kepemimpinan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Meskipun demikian, fokus penelitian ini masih berada pada karakteristik normatif kepemimpinan Islam dan belum mengaitkannya dengan pemikiran tokoh tertentu sebagai landasan konseptual yang universal.¹⁴

Sementara itu, kajian yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī lebih banyak berfokus pada aspek adab dan profesionalisme pendidik. Siradjuddin et al. menemukan bahwa adab memiliki peran sentral dalam membangun profesionalisme guru. Adab berfungsi sebagai fondasi integritas profesi, faktor integratif berbagai kompetensi guru, sekaligus basis kepemimpinan pendidikan yang mendorong guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran, pembina budaya belajar, dan teladan moral bagi peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dimensi kepemimpinan dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, tetapi pembahasannya masih dalam konteks profesionalisme guru, bukan konstruksi kepemimpinan pendidikan yang berdiri sebagai konsep tersendiri.¹⁵

Penelitian lain yang secara langsung mengkaji pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dilakukan oleh Sopian et al. mengenai adab berinteraksi dengan literatur dalam kitab *Tadzkiratus Sāmi'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī merumuskan prinsip-prinsip etika akademik yang mencakup adab mengoleksi, meminjamkan, merawat, menyalin, mengoreksi, dan menelaah kitab. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan budaya akademik modern yang berlandaskan kejujuran intelektual dan tanggung jawab ilmiah. Namun fokus penelitian ini masih terbatas pada etika akademik dan belum mengkaji implikasinya terhadap kepemimpinan pendidikan.¹⁶

Selain itu, Sodikin menyoroti relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan pendidikan modern dengan menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan pembentukan peserta didik.¹⁷ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran para ulama klasik memiliki kontribusi penting dalam memperkuat peran guru sebagai pengarah dan pembimbing pendidikan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus merekonstruksi konsep kepemimpinan pendidikan berdasarkan pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī secara komprehensif dan transformatif di era digital yang penting untuk dikaji secara mendalam.¹⁸

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang kepemimpinan pendidikan telah banyak dilakukan baik dalam perspektif umum maupun pendidikan Islam. Demikian pula penelitian mengenai Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī telah membahas aspek adab guru, profesionalisme pendidik, dan etika akademik.

¹⁴ Khumaini and Wiranata, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam."

¹⁵ Siradjuddin, Samsuddin, and Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam."

¹⁶ Sopian, Nugraha, and Komala, "Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratus Saami'."

¹⁷ Unang Sodikin, Maemunah Sa'diyah, Samsuddin, & Iskandar, I. (2024). Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMt) Pendidikan Berbasis PERILAKU. *CONS-IEDU*, 4(2), 356-367. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1458>

¹⁸ A Supriandi et al., "Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Pendidikan Berbasis Perilaku," *CONS-IEDU* 3, no. 2 (2023): 356–67, <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1458>.

Akan tetapi, masih terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus merekonstruksi pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī sebagai model kepemimpinan pendidikan Islam yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji dan merekonstruksi konsep kepemimpinan pendidikan dari perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī melalui tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan, pembelajaran dan pengembangan intelektual, serta kepemimpinan edukatif dalam pembinaan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan menjembatani dialog antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang berkemajuan dan memberikan manfaat bagi umat.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi pendidikan, tetapi juga mencakup kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kepemimpinan pendidikan Islam menuntut adanya integrasi antara kompetensi profesional, tanggung jawab moral, dan keteladanan spiritual dalam proses pendidikan.²⁰

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, pemimpin berperan sebagai penentu arah (visioner), penggerak organisasi, pembangun budaya belajar Islami, teladan akhlak, dan pembentuk karakter peserta didik. Peran tersebut bertujuan mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral sesuai ajaran Islam.²¹ Kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi dan pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai, adab, dan karakter peserta didik secara holistik.

Urgensi kepemimpinan pendidikan semakin menguat di tengah berbagai tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas persoalan moral peserta didik. Berbagai kajian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang mampu membangun budaya belajar, menumbuhkan karakter, serta mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju tujuan yang bermakna.²² Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam klasik

¹⁹ Hayati, Armanto, and Kartika, "Kepemimpinan Pendidikan."

²⁰ Muwahidah Nurhasanah and Abdul Jabar Idharudin, "A Faith In Action: Islamic Ethical Perspective On The Global Humanitarian Crisis," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2026): 126–141.

²¹ Maemunah Sa'diyah, "Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Perspektif Pendidikan Islam," *TADBIRUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 304–118, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1505>.

²² Samsuddin Samsuddin et al., "Integrating Digital Pedagogy and TQM in Islamic Religious Education: A Mixed-Methods Study in Indonesian Madrasahs to Enhance Teacher Competence and

menawarkan perspektif yang penting untuk dikaji kembali, terutama pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Berbeda dengan sebagian konsep kepemimpinan modern yang cenderung berorientasi pada aspek manajerial, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memandang kepemimpinan pendidikan sebagai perpaduan antara otoritas keilmuan, integritas moral, dan tanggung jawab pembinaan peserta didik.²³ Dalam hal ini penempatan guru sebagai pusat transformasi ilmu, adab, dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī berfungsi sebagai pemimpin pendidikan yang memadukan otoritas keilmuan dengan tanggung jawab moral dan spiritual.²⁴

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam. Siradjuddin et al. (2026) menemukan bahwa adab dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya menjadi fondasi profesionalisme guru, tetapi juga menjadi basis kepemimpinan pendidikan yang mendorong guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran, pembina budaya belajar, dan teladan moral bagi peserta didik.²⁵ Sementara itu, Sopian et al. menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī mengenai adab berliterasi berkontribusi dalam membangun budaya akademik yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab. Kajian lain juga menunjukkan bahwa relasi guru dan siswa menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dibangun melalui prinsip penghormatan, keteladanan, kasih sayang, dan komunikasi. Hubungan tersebut bukan sekadar interaksi pedagogis, tetapi juga merupakan kepemimpinan moral yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi ilmu dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.²⁶

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa di balik konsep adab yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī terdapat dimensi kepemimpinan pendidikan yang belum banyak dikaji secara khusus. Oleh karena itu, bagian ini akan menganalisis dan merekonstruksi konsep kepemimpinan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī melalui dimensi kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan, kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan intelektual, serta kepemimpinan edukatif dalam pembinaan karakter peserta didik.

1. Kepemimpinan Berbasis Adab dan Keteladanan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam keseluruhan sistem pendidikan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī. Adab bukan sekadar etika personal, tetapi menjadi paradigma kepemimpinan edukatif yang membentuk hubungan antara guru, peserta didik, ilmu pengetahuan, serta lingkungan akademik.²⁷ Hasil kajian terhadap *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah

Learning Quality," *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education* 2, no. 1 (2026): 1–12.

²³ Rahendra Maya, *Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Adab Guru* (Bogor: Al-Hidayah Press, 2023), h. 34.

²⁴ Muhammad Hamzah, Sakdiah, Sri Astuti, and Muhammad Furqan. 2022. "Islamic Educational Thought of Ibn Jama'ah : Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1), 211 -21. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5821>.

²⁵ Siradjuddin, Samsuddin, and Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam."

²⁶ Faqihuddin, Ahmad. *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

²⁷ Farhan, Syiehd Achmed, et al. "Adab Murid Dan Guru Perspektif Ibnu Jamā'ah Dalam Kitab Tazkirah As-Sami'Wa Al-Mutakallim." *J Educ* 7.2 (2025): 12741-55.

Al-Syāfi'ī berakar pada adab sebagai fondasi utama. Guru tidak diposisikan semata-mata sebagai pemegang otoritas keilmuan, tetapi sebagai figur yang memperoleh legitimasi kepemimpinannya melalui kualitas moral dan spiritual yang dimiliki. Oleh karena itu, pembahasan mengenai guru dalam karya Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memuat pembahasan tentang adab guru terhadap dirinya (adab pribadi), adab bersama muridnya, dan adab di dalam pembelajarannya. Adab-adab tersebut mencakup keikhlasan, kehormatan ilmu, serta tanggung jawab moral seorang pendidik sebelum membahas aspek-aspek teknis pembelajaran.²⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak dibangun atas dasar kekuasaan formal atau kompetensi akademik semata, melainkan bertumpu pada integritas pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk memengaruhi, mengoordinasikan, dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi tersebut menekankan aspek fungsional kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi orang lain. Akan tetapi, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menjelaskan lebih jauh mengenai sumber pengaruh tersebut. Dalam perspektifnya, kemampuan memengaruhi peserta didik tidak terutama lahir dari jabatan atau kewenangan, tetapi dari adab dan keteladanan yang melekat pada diri guru. Dalam hal ini adab menjadi sumber legitimasi kepemimpinan yang memungkinkan seorang pendidik memperoleh penghormatan, kepercayaan, dan pengaruh dalam pendidikan.²⁹ Dengan kata lain hubungan guru dan peserta didik dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dibangun melalui interaksi edukatif yang bersifat dialogis dan transformatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, sekaligus teladan moral yang memengaruhi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kepemimpinan pendidikan menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī diwujudkan melalui relasi pedagogis yang berlandaskan adab, kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab terhadap perkembangan intelektual maupun akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan (*ikhhlās*) merupakan karakter pertama yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan. Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menegaskan bahwa aktivitas mengajar harus dilandasi niat untuk mencari keridaan Allah Swt. dan menyebarluaskan ilmu, bukan untuk memperoleh keuntungan duniawi, popularitas, atau kedudukan sosial. Keikhlasan menjadi landasan moral yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan sehingga guru senantiasa mengutamakan kemaslahatan peserta didik dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Dalam konteks kepemimpinan, keikhlasan berfungsi sebagai pengendali orientasi kekuasaan agar tidak bergeser menjadi sarana dominasi atau pencarian keuntungan pribadi. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki dimensi transendental karena selalu dikaitkan dengan tanggung jawab di hadapan Allah³¹

²⁸ Al-Syāfi'ī, *Tadzkirat Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

²⁹ Hayati, Armanto, and Kartika, "Kepemimpinan Pendidikan."

³⁰ Kamil, Ikhsan. *Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

³¹ Al-Syāfi'ī, *Tadzkirat Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

Selain keikhlasan, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī juga menekankan pentingnya sikap warak dan tawadu. Sikap warak tercermin dalam kehati-hatian guru dalam menjaga kehormatan ilmu, menjauhi perilaku tercela, serta menghindari tindakan yang dapat merusak integritas profesinya. Sementara itu, tawadu tercermin dalam kerendahan hati seorang guru meskipun memiliki kedudukan ilmiah yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak dibangun melalui superioritas dan dominasi, melainkan melalui penghormatan yang lahir dari kualitas moral seorang pendidik. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula kesempatan untuk kerendahan hati dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkannya.³²

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khumaini dan Wiranata yang menyimpulkan bahwa pemimpin pendidikan Islam ideal harus memiliki akhlak mulia, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian tersebut menempatkan karakter moral sebagai syarat utama kepemimpinan pendidikan Islam.³³ Akan tetapi, pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memberikan elaborasi yang lebih rinci mengenai bagaimana karakter tersebut dibentuk dan diwujudkan dalam kehidupan. Jika Khumaini dan Wiranata menjelaskan karakteristik pemimpin ideal secara normatif, maka Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menjabarkannya dalam bentuk adab-adab praktis yang harus diterapkan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Aspek lain yang menonjol dalam temuan penelitian adalah penempatan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai instrumen utama kepemimpinan pendidikan. Guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus menampilkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Peserta didik belajar tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui proses observasi terhadap sikap dan tindakan guru. Oleh karena itu, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menegaskan pentingnya keselarasan antara ucapan dan perbuatan pendidik. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diteladani oleh peserta didik daripada sekadar diajarkan melalui ceramah.³⁴

Pandangan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tentang pentingnya keteladanan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer. Menurut Sa'diyah, pemimpin pendidikan yang ideal harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam karena keteladanan merupakan sarana efektif untuk menginspirasi dan memengaruhi perilaku anggota lembaga pendidikan.³⁵ Dalam konteks ini, guru sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi model moral yang menanamkan nilai kejujuran, keadilan, ihsan, dan tanggung jawab melalui perilaku nyata. Kepemimpinan dan inspirasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi orang lain sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan yang ditampilkannya.³⁶ Otoritas guru perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak semata-mata bersumber dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari integritas moral yang tercermin dalam kesesuaian perkataan dan perbuatan.

³² Maya, *Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Adab Guru*.

³³ Khumaini and Wiranata, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam."

³⁴ Al-Syafi'ī, *Tadzkirot Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

³⁵ Sa'diyah, "Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

³⁶ Sopian, Nugraha, and Komala, "Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirot Saami'."

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Karena itu, guru sebagai pemimpin pendidikan dituntut menjadi contoh dalam ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Dengan demikian, keteladanan dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī bukan hanya atribut pribadi seorang pendidik, melainkan sumber utama pengaruh, kepercayaan, dan legitimasi kepemimpinan guru dalam proses pendidikan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Siradjuddin et al yang menyimpulkan bahwa adab dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya berfungsi sebagai fondasi profesionalisme guru, tetapi juga menjadi basis kepemimpinan pendidikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa adab melahirkan integritas profesi, menyatukan berbagai kompetensi guru, dan mendorong guru menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran serta teladan moral bagi peserta didik.³⁷ Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan guru menghadirkan keteladanan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan, sehingga adab dan keteladanan bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif teori kepemimpinan modern, konsep yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki kesesuaian dengan *ethical leadership*.³⁸ Teori ini menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh integritas moral, kejujuran, keadilan, dan konsistensi perilaku pemimpin. Pemimpin yang beretika tidak hanya mengarahkan organisasi menuju tujuan tertentu, tetapi juga menjadi sumber nilai dan inspirasi moral bagi anggota organisasi. Jika dianalisis lebih lanjut, berbagai adab yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Guru dipandang sebagai figur yang memimpin melalui integritas dan keteladanan, sehingga pengaruh yang dimilikinya lahir dari kualitas moral, bukan sekadar dari posisi formal.

Selain itu, pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī juga memiliki keterkaitan dengan konsep *moral leadership* yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai inti kepemimpinan.³⁹ Dalam perspektif ini, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga untuk membangun kultur yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh adab guru yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī pada dasarnya bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang sarat dengan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, penghormatan terhadap ilmu, dan kemuliaan akhlak. Pendidikan perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī bukan hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kultur pendidikan yang bermoral dan berkemajuan secara konsisten.⁴⁰

Konsep keteladanan yang dikembangkan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī juga memiliki relevansi dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1991). Lickona

³⁷ Siradjuddin, Samsuddin, and Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam."

³⁸ Shierli Wijaya, "Pengaruh Ethical Leadership Dalam Menciptakan Work Engagement Karyawan," *Jurnal Bina Manajemen* 12, no. 1 (2023): 378–392.

³⁹ Wong, Kam-cheung. "Culture and moral leadership in education." In *Leading Schools In A Global Era*, pp. 106-125. Routledge, 2013; Solinger, Omar N., Paul GW Jansen, and Joep P. Cornelissen. "The emergence of moral leadership." *Academy of Management Review* 45, no. 3 (2020): 504-527.

⁴⁰ Abdul Jabar Idharudin, "The Role of Wahdah Islamiyah in Maintaining Social Diversity and Social Cohesion in Bulukumba Regency: Peran Wahdah Islamiyah Dalam Menjaga Keberagaman Dan Kohesi Sosial Di Kabupaten Bulukumba," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 7, no. 1 (2026).

menegaskan bahwa guru merupakan *role model* yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara kognitif, tetapi memerlukan figur yang mampu memperagakan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menunjukkan bahwa konsep *role model* telah menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan Islam klasik. Guru dipandang sebagai representasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik sebagai inspirasi kebaikan.⁴¹

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki relevansi yang semakin kuat. Penelitian Sastra, Pein, dan Indra serta Supriyono dan Khoeruddin menunjukkan bahwa seluruh kompetensi guru menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī berpangkal pada kualitas kepribadian dan adab. Oleh karena itu, kepemimpinan guru tidak hanya dibangun melalui kemampuan mengajar, tetapi juga melalui keteladanan akhlak yang melahirkan kewibawaan moral di hadapan peserta didik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme merupakan perpaduan antara kompetensi dan adab yang menjadi fondasi kepemimpinan pendidikan yang melahirkan generasi unggul.⁴²

Berbagai tantangan pendidikan saat ini, seperti krisis karakter, menurunnya penghormatan terhadap guru, penyalahgunaan teknologi digital, dan melemahnya budaya akademik, menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik. Pendidikan memerlukan figur pemimpin yang mampu menghadirkan integritas moral, keteladanan, dan orientasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menawarkan model kepemimpinan yang menempatkan adab sebagai fondasi dan keteladanan sebagai instrumen utama transformasi pendidikan. Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dibangun di atas fondasi adab yang melahirkan integritas moral dan keteladanan. Keikhlasan, warak, dan tawadu menjadi karakter dasar yang membentuk legitimasi kepemimpinan seorang guru, sedangkan keteladanan menjadi instrumen utama dalam memengaruhi dan membimbing peserta didik. Temuan ini mengonfirmasi teori *ethical leadership*, *moral leadership*, dan *role model theory*, sekaligus memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menawarkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai sumber utama otoritas dan efektivitas kepemimpinan.

2. Kepemimpinan Pembelajaran dan Pengembangan Intelektual Peserta Didik

Hasil kajian terhadap *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab mengarahkan

⁴¹ Muwahidah Nurhasanah et al., "The Effect of Conformity on Strengthening Students' Internal Tolerance Attitudes STIT Muhammadiyah Ngawi," *Ulum Islamiyyah* 38, no. 01 (2026): 51–61.

⁴² Supriyono, Supriyono, and Koko Khoerudin. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Kitab Tadzkiyah Al-Sami' wa al-Mutakallim: Studi Analisis Komparatif." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 4.4 (2026): 1980-1987 <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.424>; Sastra, Ahmad, Maulana Pein, and Hasbi Indra. "Relevansi kompetensi guru menurut Ibn Jamaah Al Kinani dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4.1 (2023): 41-60. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.5802>

seluruh proses pendidikan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang memastikan materi tersampaikan secara benar, dipahami peserta didik, dan berdampak pada perkembangan intelektual mereka. Dalam berbagai pembahasannya, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menekankan pentingnya kesiapan guru, keteraturan majelis ilmu, penyampaian materi secara bertahap, serta pemantauan terhadap tingkat pemahaman peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memegang fungsi yang berpusat pada pembelajaran, bukan sekadar otoritas akademik.⁴³

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan memengaruhi, mengoordinasikan, dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Namun demikian, jika kepemimpinan lebih banyak dipahami dalam konteks organisasi pendidikan secara umum, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī membawa konsep tersebut ke level yang lebih spesifik, yaitu kepemimpinan guru dalam ruang pembelajaran. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berada pada level kepala sekolah atau pimpinan lembaga, tetapi juga melekat pada peran guru sebagai aktor utama yang mengendalikan kualitas proses belajar peserta didik.⁴⁴ Dalam konteks ini guru sebagai pemimpin pembelajaran menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menjaga etika akademik, menumbuhkan motivasi belajar, serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan intelektual dan spiritual. Kepemimpinan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola kelas, tetapi juga sebagai proses pembinaan adab dan karakter melalui interaksi edukatif yang berkesinambungan.⁴⁵

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan majelis ilmu sebagai pusat berlangsungnya proses pendidikan. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung aktivitas intelektual peserta didik. Pengelolaan majelis ilmu tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengaturan teknis pembelajaran, tetapi juga pembentukan budaya akademik yang menghargai ilmu, guru, dan proses pencarian pengetahuan. Dalam konteks ini, kepemimpinan pembelajaran tidak hanya berfungsi mengatur kegiatan belajar, tetapi juga membangun lingkungan intelektual yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal.⁴⁶ Dengan demikian pengelolaan majelis ilmu menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī juga dipahami sebagai proses membangun budaya akademik yang menempatkan guru sebagai pemimpin intelektual. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana ilmiah yang mendorong penghormatan terhadap ilmu dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencarian pengetahuan.⁴⁷

⁴³ Al-Syafi'i, *Tadzkirat Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

⁴⁴ Abdul Jabar Idharudin and Muwahidah Nurhasanah, "Analisis Komparatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Dramaga Bogor," *Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 139–154.

⁴⁵ Jalaini, Habib Panji. *Konsep pendidik dan peserta didik perspektif Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkirutus Sami'Wal Mutakallim dan relevansinya terhadap pendidikan modern*. Diss. IAIN KEDIRI, 2025.

⁴⁶ Maya, *Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Adab Guru*.

⁴⁷ Kamil, Ikhsan. *Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hifza et al. yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus mampu merespons berbagai tantangan sosial dan perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Jika Hifza et al. melihat kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif yang lebih makro dan interdisipliner, maka pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menunjukkan implementasi konkret nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya mengelola kelas, tetapi juga membangun kultur keilmuan sebagai fondasi keberlanjutan pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī beroperasi pada tingkat praksis melalui pengelolaan pembelajaran tradisi akademik.⁴⁸ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī diwujudkan melalui praktik pembelajaran sehari-hari, yakni membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara berkesinambungan. Guru berperan menjadi pemimpin pembelajaran karena memadukan kompetensi akademik dengan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan.⁴⁹

Aspek lain yang menonjol adalah pentingnya penyampaian ilmu secara sistematis dan bertahap. Guru tidak diperkenankan menyampaikan materi secara acak atau melebihi kemampuan peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran harus disusun secara berjenjang dengan memperhatikan tingkat kesiapan intelektual murid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan intelektual dipahami sebagai proses bertahap yang memerlukan perencanaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru harus mampu mengenali kemampuan peserta didik, menentukan prioritas materi, dan memilih metode yang sesuai agar proses belajar berlangsung secara efektif seperti kisah inspiratif.⁵⁰

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori *instructional leadership* Hallinger yang menempatkan pembelajaran sebagai inti kepemimpinan pendidikan. Hallinger menjelaskan bahwa pemimpin pembelajaran bertugas menetapkan arah akademik, mengelola proses pembelajaran, memonitor kemajuan belajar peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan prestasi. Jika dianalisis secara lebih mendalam, fungsi-fungsi tersebut telah tercermin dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī melalui berbagai adab guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, evaluasi pemahaman peserta didik, dan pengembangan budaya belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam memiliki substansi yang sejalan dengan kepemimpinan pendidikan modern.⁵¹

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dari proses kepemimpinan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru dianjurkan menguji pemahaman peserta didik, mengulangi penjelasan apabila diperlukan, serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga

⁴⁸ Hifza et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner."

⁴⁹ Jalaini, Habib Panji. *Konsep pendidik dan peserta didik perspektif Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkirutus Sami'Wal Mutakallim dan relevansinya terhadap pendidikan modern*. Diss. IAIN KEDIRI, 2025.

⁵⁰ Abdul Jabar Idharudin, Muwahidah Nurhasanah, and Isrofil Mirajul Arsyadi, "Storytelling Method To Improve Motivation In Learning Islamic Religious Education," *INTIHA: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2026): 460–473.

⁵¹ Al-Syafi'i, *Tadzkirat Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

sebagai instrumen pembinaan intelektual. Melalui evaluasi, guru dapat memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami ilmu yang dipelajari dan mampu mengembangkannya lebih lanjut secara optimal.⁵²

Temuan tersebut memperlihatkan keselarasan dengan konsep *leadership for learning* yang dikembangkan oleh Leithwood et al. Menurut Leithwood, kepemimpinan pendidikan yang efektif harus berorientasi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik melalui penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan kapasitas individu.⁵³ Dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, orientasi tersebut tampak melalui perhatian guru terhadap perkembangan intelektual murid secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan intelektual yang mengawal proses belajar peserta didik dari awal hingga mencapai kematangan akademik.⁵⁴

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan pembelajaran menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak dapat dipisahkan dari pembentukan budaya akademik. Temuan ini memperluas hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tentang adab berliterasi berkontribusi terhadap pembangunan budaya akademik yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab. Jika penelitian Sopian berfokus pada etika berinteraksi dengan literatur, maka penelitian ini menunjukkan bahwa budaya akademik tersebut merupakan bagian dari konstruksi kepemimpinan pembelajaran yang lebih luas. Guru sebagai penggerak tradisi keilmuan melalui pembiasaan membaca, diskusi, penghormatan terhadap sumber ilmu, dan pengembangan sikap ilmiah peserta didik.⁵⁵

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pembelajaran yang berorientasi akademik semata. Guru diposisikan sebagai *instructional leader* yang mengelola pembelajaran, mengevaluasi perkembangan peserta didik, sekaligus membangun budaya akademik yang menopang perkembangan intelektual mereka. Temuan ini mengafirmasi teori *instructional leadership* Hallinger dan *leadership for learning* Leithwood, sekaligus memperluas kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pengembangan intelektual peserta didik tidak dapat dipisahkan dari pembinaan tradisi keilmuan dan nilai-nilai adab yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dengan demikian, kesesuaian tersebut memperlihatkan bahwa konsep *instructional leadership* sebenarnya telah hadir dalam tradisi pendidikan Islam jauh sebelum berkembang dalam teori kepemimpinan pendidikan era modern. Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memandang keberhasilan pembelajaran

⁵² Siradjuddin, Samsuddin, and Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam."

⁵³ Leithwood, Kenneth A., and Philip Hallinger, eds. *Second international handbook of educational leadership and administration*. Vol. 8. Springer Science & Business Media, 2012; Leithwood, Kenneth, Alma Harris, and David Hopkins. "Seven strong claims about successful school leadership revisited." *School leadership & management* 40, no. 1 (2020): 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>

⁵⁴ Sopian, Nugraha, and Komala, "Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratus Saami'."

⁵⁵ Maya, *Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Adab Guru*.

sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengelola dan menuntun proses belajar secara sistematis, sehingga dapat mencapai tujuan secara maksimal dan berdampak.⁵⁶

3. Kepemimpinan Edukatif dan Pembinaan Karakter Peserta Didik

Hasil kajian terhadap *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak berhenti pada pengelolaan pembelajaran dan pengembangan intelektual peserta didik. Guru juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas sebagai pembimbing perkembangan pribadi peserta didik melalui pembinaan akhlak, pengawasan perilaku, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dalam berbagai pembahasannya, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menegaskan bahwa guru harus memperhatikan kondisi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan moral, sosial, dan spiritual mereka. Kepemimpinan pendidikan menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki orientasi yang bersifat edukatif dan transformatif, yaitu membimbing peserta didik menuju kematangan kepribadian yang utuh.⁵⁷

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya penekanan yang kuat terhadap fungsi pengawasan perilaku peserta didik. Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menegaskan bahwa guru tidak boleh bersikap acuh terhadap berbagai penyimpangan adab yang terjadi dalam diri murid. Guru berkewajiban memperhatikan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik, kemudian memberikan arahan apabila ditemukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pengawasan tersebut bukan dimaksudkan sebagai bentuk kontrol yang represif, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan untuk menjaga perkembangan peserta didik agar tetap berada pada jalan yang benar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pemimpin yang mengawal proses pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Penafsiran tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mitra M. Saputra yang menjelaskan bahwa etika interaksi guru dengan peserta didik menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dibangun melalui proses pembimbingan dan pemberian nasihat secara berkesinambungan, membangkitkan kesadaran moral peserta didik, dan bukan sekadar mengendalikan perilaku mereka.⁵⁸

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan tujuan kepemimpinan pendidikan Islam, bukan hanya mencapai target kelembagaan, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Jika penelitian tersebut menjelaskan tujuan kepemimpinan pendidikan Islam pada level konseptual, maka pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memperlihatkan bagaimana tujuan tersebut diwujudkan melalui praktik pembinaan dan pengawasan peserta didik dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berfungsi mengarahkan organisasi pendidikan, tetapi juga membimbing perkembangan moral yang menjadi bagian dari organisasi.⁵⁹

⁵⁶ Kamil, Ikhsan. *Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

⁵⁷ Al-Syafi'ī, *Tadzkirot Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

⁵⁸ Mitra M. Saputra, *Konsep Etika Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa, Relevansinya dengan Adab Siswa (Telaah Kitab Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim)* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

⁵⁹ Sopian, Nugraha, and Komala, "Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirot Saami'."

Selain melakukan pengawasan, menempatkan pembinaan akhlak dan adab sebagai salah satu tanggung jawab utama guru. Ketika peserta didik melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru dianjurkan memberikan nasihat secara bertahap, bijaksana, dan proporsional. Teguran tidak dilakukan dengan cara yang merendahkan martabat peserta didik, melainkan melalui pendekatan edukatif yang bertujuan memperbaiki perilaku. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik agar pendidikan tidak melahirkan ketakutan, tetapi kesadaran moral dari dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan edukatif menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī berorientasi pada transformasi karakter, bukan sekadar penegakan disiplin.⁶⁰

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siradjuddin et.al⁶¹ yang menunjukkan bahwa adab dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī merupakan fondasi profesionalisme guru sekaligus basis kepemimpinan pendidikan. Melalui adab, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral, teladan akhlak, dan pemimpin pembelajaran yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmad Fairuz yang menyimpulkan bahwa relasi guru dan murid menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dibangun di atas prinsip akhlak, keteladanan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, keberhasilan guru tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilannya menanamkan adab dan membentuk karakter mereka.⁶² Berangkat dari kedua penelitian tersebut, hasil penelitian ini memperluas konstruksi pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dengan menunjukkan bahwa pembinaan karakter bukan sekadar bagian dari profesionalisme guru, melainkan merupakan dimensi inti kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan guru diwujudkan melalui fungsi pengawasan perilaku, pemberian nasihat secara bijaksana, pembimbingan yang berkelanjutan, serta keteladanan yang mengarahkan peserta didik menuju kematangan moral, spiritual, dan intelektual.

Aspek lain yang menonjol dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī adalah pentingnya pendampingan personal dan sosial peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas atau majelis ilmu, tetapi juga dituntut menunjukkan kepedulian terhadap berbagai kondisi yang dihadapi peserta didik. Guru dianjurkan memperhatikan murid yang mengalami kesulitan belajar, menghadapi persoalan pribadi, sakit, maupun berada dalam kondisi yang memerlukan bantuan dan dukungan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak bersifat formal dan transaksional, melainkan hubungan edukatif yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*), perhatian, dan tanggung jawab moral. Temuan ini selaras dengan penelitian Balqiest Belma yang menunjukkan bahwa konsep adab menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak

⁶⁰ Al-Syafi'ī, *Tadzkirot Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

⁶¹ Siradjuddin, Samsuddin, and Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syafi'ī Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam."

⁶² Ahmad Fairuz, Abuddin Nata, dan Khalimi, "Akhlak Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): 1377–1395, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1121>.

hanya mengatur etika belajar peserta didik, tetapi juga membangun relasi edukatif yang mendukung pembentukan karakter melalui bimbingan dan keteladanan guru.⁶³

Selain itu, penelitian Arif Ibrahim menegaskan bahwa Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menempatkan hubungan guru dan murid sebagai hubungan yang bersifat personal dan edukatif, yang ditandai dengan penghormatan, pelayanan, kepedulian, serta interaksi yang berkesinambungan dalam proses pencarian ilmu.⁶⁴ Dengan demikian, kepemimpinan edukatif menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian ilmu, tetapi juga melalui pendampingan personal yang membentuk perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *caring leadership* yang berkembang dalam kajian kepemimpinan pendidikan modern. Konsep ini menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang penuh perhatian dan kepedulian terhadap individu yang dipimpin. Pemimpin yang peduli akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan individu secara optimal. Dalam konteks pendidikan, guru yang menunjukkan perhatian terhadap kondisi peserta didik akan lebih mudah membangun hubungan yang positif sehingga proses pembelajaran dan pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, berbagai adab yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang dekat dengan prinsip-prinsip *caring leadership*.⁶⁵

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepedulian guru tidak terbatas pada kebutuhan akademik peserta didik. Guru juga berkewajiban memperhatikan kebutuhan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Hal ini terlihat dari anjuran untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi, menjaga hubungan baik dengan murid, serta memperhatikan kemaslahatan mereka secara umum. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kesejahteraan dan kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan *holistic education* yang menekankan pengembangan seluruh dimensi manusia, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan fisik. Dalam perspektif pendidikan holistik, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk berkembang sebagai manusia yang utuh. Jika ditelaah lebih mendalam, berbagai prinsip pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menunjukkan orientasi

⁶³ Balqiest Belma, *Telaah Adab Penuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023)

⁶⁴ Arif Ibrahim, *Adab Penuntut Ilmu (Studi Analisis Komparatif Kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim dengan Kitab Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2024).

⁶⁵ Philip Hallinger, *Leadership for 21st Century Schools: From Instructional Leadership to Leadership for Learning* (Hong Kong: The Hong Kong Institute of Education, 2009), <https://repository.eduhk.hk/en/publications/leadership-for-21st-century-schools-from-instructional-leadership-3/>.

yang sama. Guru bertugas mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mampu mencapai kematangan yang seimbang antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.⁶⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pembinaan yang demikian sangat dekat dengan konsep *murabbi*. Seorang *murabbi* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memelihara, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap. Hifza et al. menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan tantangan zaman. Salah satu implementasi nilai tersebut tampak dalam konsep *murabbi* yang menjadikan pendidikan sebagai pembinaan manusia secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga sebagai *murabbi* yang mendampingi proses pertumbuhan intelektual, moral, sosial, dan spiritual siswa.⁶⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi kepemimpinan edukatif yang dirumuskan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī mulai dari pengawasan perilaku, pembinaan akhlak, pendampingan personal, hingga perhatian terhadap kebutuhan peserta didik bermuara pada tujuan membentuk pribadi yang matang dan berkarakter. Proses pendidikan dipandang sebagai perjalanan panjang yang memerlukan pendampingan berkelanjutan dari seorang guru. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari kualitas kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan tersebut.

Konsep ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Ketiga aspek tersebut tidak dapat berkembang hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membimbing, mengawasi, dan membantu menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan siswa.⁶⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki dimensi edukatif yang berorientasi pada pembinaan karakter dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru diposisikan sebagai pemimpin yang mengawasi perilaku, membina akhlak, memberikan pendampingan personal, serta memperhatikan kebutuhan akademik dan nonakademik peserta didik. Temuan ini mengonfirmasi teori pendidikan karakter Lickona, konsep *caring leadership*, dan pendekatan *holistic education*, sekaligus memperkaya khazanah kepemimpinan pendidikan Islam melalui konsep *murabbi* yang menempatkan guru sebagai pembimbing pertumbuhan manusia secara utuh. Kepemimpinan pendidikan Ibnu

⁶⁶ Samsuddin Samsuddin et al., "Implementation of the Adab Education of the Ayyuhal Walad Book at the Wahdah Islamiyah Cibinong Islamic Boarding School," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 99–125.

⁶⁷ Hifza et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner."

⁶⁸ Abdul Jabar Idharudin, "Integrasi Dakwah Dan Pendidikan Pada Gerakan Wahdah Islamiyah: Perspektif Dakwah Islam Kontemporer: Integrating Da 'wah and Education in the Wahdah Islamiyah Movement: A Contemporary Islamic Perspective," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2026): 28–41.

Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan insan berilmu, beradab, dan berkepribadian mulia.

4. Sintesis Model Kepemimpinan Pendidikan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tentang guru dan pendidikan sesungguhnya membentuk suatu model kepemimpinan pendidikan yang utuh dan integratif. Meskipun Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak secara eksplisit menggunakan istilah “kepemimpinan pendidikan” sebagaimana dikenal dalam literatur modern, berbagai prinsip yang dirumuskannya menunjukkan adanya konstruksi kepemimpinan yang mencakup dimensi moral, pedagogis, dan edukatif secara bersamaan. Hasil penelitian ini merekonstruksi pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī ke yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan, kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan intelektual, serta kepemimpinan edukatif dan pembinaan karakter peserta didik.⁶⁹

Dimensi pertama adalah kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi utama yang menjadi sumber legitimasi kepemimpinan seorang guru. Keikhlasan, *warak*, *tawadu*, penghormatan terhadap ilmu, serta tanggung jawab moral menjadi karakter dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebelum menjalankan fungsi-fungsi pendidikan lainnya. Dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī, kepemimpinan yang efektif tidak lahir dari kekuasaan formal atau kewenangan struktural, melainkan dari kualitas moral yang melahirkan kepercayaan dan penghormatan dari peserta didik. Keteladanan menjadi instrumen utama kepemimpinan karena yang diajarkan akan lebih mudah diterima ketika tercermin dalam perilaku nyata guru, karena moral dan spiritual bukan sekadar pelengkap kepemimpinan pendidikan, melainkan fondasi yang menopang seluruh aktivitas pendidikan.⁷⁰

Dimensi kedua adalah kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan intelektual peserta didik. Dalam dimensi ini, guru diposisikan sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab mengelola proses pembelajaran, mengembangkan budaya akademik, dan memastikan berkembangnya kapasitas intelektual peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengatur proses pembelajaran secara sistematis, melakukan evaluasi, memberikan penguatan, serta membangun lingkungan akademik yang mendukung tumbuhnya tradisi keilmuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang ideal harus mampu mengintegrasikan kualitas akademik dengan nilai-nilai moral yang menjadi landasan pengembangan ilmu.⁷¹

Dimensi ketiga adalah kepemimpinan edukatif dan pembinaan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perilaku peserta didik, membina akhlak mereka, memberikan pendampingan personal, serta memperhatikan kebutuhan akademik maupun nonakademik secara berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas

⁶⁹ Al-Syāfi'ī, *Tadzkirat Al-Sami' Fi Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*.

⁷⁰ Sopian, Nugraha, and Komala, “Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratus Saami'.”

⁷¹ Maya, *Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Adab Guru*.

mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing pertumbuhan kepribadian peserta didik menuju kematangan moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, guru menjalankan fungsi sebagai *murabbi* yang memelihara dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik.⁷²

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa model kepemimpinan pendidikan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki karakter yang integratif dan holistik. Kepemimpinan berbasis adab berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual, kepemimpinan pembelajaran menjadi sarana pengembangan intelektual, sedangkan kepemimpinan edukatif berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Hubungan ketiganya bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan intelektual tanpa adab berpotensi melahirkan penyalahgunaan ilmu, sementara pembentukan karakter tanpa penguasaan ilmu dapat menghambat kontribusi peserta didik terhadap masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memandang pendidikan sebagai proses terpadu yang mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang.⁷³

Hasil sintesis ini juga memperlihatkan adanya kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan. Teori *instructional leadership* yang dikembangkan Hallinger (2011) pada dasarnya berfokus pada pengelolaan pembelajaran, peningkatan kualitas pengajaran, dan pencapaian hasil belajar peserta didik.⁷⁴ Sementara itu, teori *leadership for learning* yang dikembangkan Leithwood et al. menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik.⁷⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī mengandung substansi yang sejalan dengan kedua teori tersebut, namun sekaligus memperluasnya melalui penambahan dimensi adab sebagai fondasi kepemimpinan. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai kemampuan membangun integritas moral dan spiritual yang menopang seluruh proses pendidikan.⁷⁶

Selain memperluas konsep *instructional leadership*, model kepemimpinan pendidikan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī juga menawarkan integrasi antara kepemimpinan moral (*moral leadership*), kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), dan kepemimpinan pengembangan manusia (*educational leadership*). Dalam banyak teori

⁷² Muwahidah Nurhasanah and Abdul Jabar Idharudin, "Kurikulum Cinta: Kerangka Pedagogi Humanistik Dalam Pendidikan Moral Islam," *JURNAL JPM: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 1 (2026): 28–38.

⁷³ Samsuddin Samsuddin Samsuddin et al., "A Character Education Model Based On Epistemology Revelation–Reason–Sense: A Study Of Ibn Taimiyah's Thoughts," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, no. 2 (2025): 121–39.

⁷⁴ Philip Hallinger, *Leadership for 21st Century Schools: From Instructional Leadership to Leadership for Learning* (Hong Kong: The Hong Kong Institute of Education, 2009), <https://repository.eduhk.hk/en/publications/leadership-for-21st-century-schools>.

⁷⁵ Leithwood, Kenneth, Alma Harris, and David Hopkins. "Seven strong claims about successful school leadership revisited." *School leadership & management* 40, no. 1 (2020): 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>

⁷⁶ Abdurrahman Abdurrahman, Samsuddin Samsuddin, and Abdul Jabar Idharudin Abdul Jabar Idharudin, "Kriteria Guru Ideal Menurut Al-Zarnūjī Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru Kontemporer," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2025).

kepemimpinan modern, ketiga aspek tersebut sering dibahas secara terpisah. Namun, Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memandangnya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang guru harus memiliki integritas moral, mampu mengelola pembelajaran secara efektif, dan sekaligus membimbing perkembangan karakter peserta didik. Sintesis ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki kontribusi penting dalam diskursus kepemimpinan pendidikan kontemporer.⁷⁷

Dari sisi praktis, model kepemimpinan pendidikan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī memiliki relevansi yang tinggi bagi berbagai lembaga pendidikan Islam pada masa kini. Bagi guru, model ini memberikan kerangka tentang pentingnya mengintegrasikan kompetensi pedagogik dengan adab dan keteladanan. Bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan, model ini dapat menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Sementara itu, bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam, model kepemimpinan ini memperkuat tradisi pendidikan yang menempatkan ilmu, adab, dan pembinaan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁷⁸

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis karakter, model kepemimpinan pendidikan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menawarkan alternatif yang relevan dan kontekstual. Pendidikan modern sering kali dihadapkan pada kecenderungan untuk mengutamakan aspek kompetensi dan keterampilan teknis, sementara dimensi moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang beradab, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan. Model kepemimpinan pendidikan dengan integrasi adab, ilmu, dan pembinaan karakter yang menjadi penting dalam menjawab tantangan perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan kontemporer secara universal.⁷⁹

Dengan demikian, sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī menawarkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai. Model tersebut dibangun atas tiga pilar utama, yaitu kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan, kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan intelektual, serta kepemimpinan edukatif dan pembinaan karakter. Ketiga pilar tersebut membentuk suatu kerangka kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki integritas moral yang kuat. Model inilah yang menjadi kontribusi utama pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer yang berkemajuan.

⁷⁷ Iskandar Iskandar et al., "The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model," *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 189–217.

⁷⁸ Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin, "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulang Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan," *CONS-IEDU* 4, no. 1 (2024): 46–57.

⁷⁹ Abdul Jabar Idharudin and Balkis Nur Azizah, "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697–712.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syafi' i melalui kitab *Tadzkirot al-Sāmi ' wa al-Mutakallim fī Adab al- 'Ālim wa al-Muta 'allim*, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan berpusat pada peran guru sebagai pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh. Kepemimpinan tersebut tidak dibangun atas dasar otoritas formal, tetapi berlandaskan adab, integritas moral, keteladanan, dan tanggung jawab dalam membimbing perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Penelitian ini juga merumuskan konstruksi model kepemimpinan pendidikan perspektif Ibnu Jamā'ah yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu (1) kepemimpinan berbasis adab dan keteladanan sebagai fondasi moral dan spiritual kepemimpinan guru, (2) kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan intelektual yang menempatkan guru sebagai *instructional leader* dalam mengelola pembelajaran dan membangun budaya akademik, serta (3) kepemimpinan edukatif dan pembinaan karakter yang memosisikan guru sebagai *murabbi* yang membina akhlak, kepribadian, dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Ketiga dimensi tersebut membentuk model kepemimpinan pendidikan Islam yang integratif karena menyinergikan pembinaan adab, pengembangan intelektual, dan pembentukan karakter dalam satu proses pendidikan yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dengan memperluas konsep *instructional leadership* melalui integrasi dimensi *ethical leadership*, *moral leadership*, dan *caring leadership* yang berakar pada konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam. Secara praktis, model kepemimpinan yang direkonstruksi dari pemikiran Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī yang relevan sebagai landasan konseptual bagi penguatan peran guru sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, madrasah, dan pesantren, khususnya dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Samsuddin, and Abdul Jabar Idharudin. "Kriteria Guru Ideal Menurut Al-Zarnūjī Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru Kontemporer." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2025).
- Ainun, Qurrata, and Rahmat Kurniawan. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Efektivitas Pendidikan Islam di MTs Negeri 2 Majene." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (2026): 290-307.
- Al-Syafi'i, B M.-K. *Tadzkirot Al-Sami' Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Al-Mansurah: Dar Al-Rowad, 2017.
- Belma, Balqiest, *Telaah Adab Penuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī dalam Kitab Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).
- Farhan, Syiehd Achmed, et al. "Adab Murid Dan Guru Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī Dalam Kitab Tazkirot As-Sami' Wa Al-Mutakallim." *J Educ* 7.2 (2025):

12741-55.

- Farid, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Pustaka Elba, 2025.
- Faqihuddin, Ahmad. *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Hamzah, Muhammad, Sri Astuti, and Muhammad Furqan. "Islamic Educational Thought of Ibn Jama'ah: Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17.1 (2022): 211-221.
- Hallinger, Philip. *Leadership for 21st Century Schools: From Instructional Leadership to Leadership for Learning*. Hong Kong: The Hong Kong Institute of Education, 2009. <https://repository.eduhk.hk/en/publications/leadership-for-21st-century-schools-from-instructional-leadership-3/>.
- Hayati, Rahmi, Dian Armanto, and Yessi Kartika. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>.
- Hifza, Muhamad Suhardi, Aslan, and Silvia Ekasari. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 46–61. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>.
- Ibrahim, Arif. *Adab Penuntut Ilmu (Studi Analisis Komparatif Kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim dengan Kitab Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2024.
- Idharudin, Abdul Jabar. "Integrasi Dakwah Dan Pendidikan Pada Gerakan Wahdah Islamiyah: Perspektif Dakwah Islam Kontemporer: Integrating Da 'wah and Education in the Wahdah Islamiyah Movement: A Contemporary Islamic Perspective." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2026): 28–41.
- . "The Role of Wahdah Islamiyah in Maintaining Social Diversity and Social Cohesion in Bulukumba Regency: Peran Wahdah Islamiyah Dalam Menjaga Keberagaman Dan Kohesi Sosial Di Kabupaten Bulukumba." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 7, no. 1 (2026).
- Idharudin, Abdul Jabar, and Balkis Nur Azizah. "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697–712.
- Idharudin, Abdul Jabar, Ali Maulida, and Indri Machtifaliandri. "Model Pembelajaran Literasi Qur'ani One Day One Page Di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2026): 724–742.
- Idharudin, Abdul Jabar, and Muwahidah Nurhasanah. "Analisis Komparatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Dramaga Bogor." *Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 139–154.
- Idharudin, Abdul Jabar, Muwahidah Nurhasanah, and Isrofil Mirajul Arsyadi. "Storytelling Method To Improve Motivation In Learning Islamic Religious

- Education.” *INTIHA: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2026): 460–473.
- Iskandar, Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Rahendra Maya, Mowafg Masuwd, and Balkis Nur Azizah. “The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah’s Educational Model.” *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 189–217.
- Jalaini, Habib Panji. *Konsep pendidik dan peserta didik perspektif Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkiratus Sami’Wal Mutakallim dan relevansinya terhadap pendidikan modern*. Diss. IAIN KEDIRI, 2025.
- Kamil, Ikhsan. *Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jamā’ah Al-Syāfi’i dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Khumaini, Fahmi, and Rz. Ricky Satria Wiranata. “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54>.
- Leithwood, Kenneth, Alma Harris, and David Hopkins. “Seven strong claims about successful school leadership revisited.” *School leadership & management* 40, no. 1 (2020): 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Maya, Rahendra. *Pemikiran Ibnu Jamā’ah Al-Syāfi’i Tentang Adab Guru*. Bogor: Al-Hidayah Press, 2023.
- Muhammad, Iqbal Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.
- Mutiara, Rahendra Maya, Abdul Jabar Idharudin. “Pendidikan Sepanjang Hayat Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis Tarbawi.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2026): 410–433.
- Nurhasanah, Muwahidah, and Abdul Jabar Idharudin. “A Faith In Action: Islamic Ethical Perspective On The Global Humanitarian Crisis.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2026): 126–141.
- . “Kurikulum Cinta: Kerangka Pedagogi Humanistik Dalam Pendidikan Moral Islam.” *JURNAL JPM: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 1 (2026): 28–38.
- Nurhasanah, Muwahidah, Raharjo Raharjo, Abdul Jabar Idharudin, and Ndaru Putri Yudhiarti. “The Effect of Conformity on Strengthening Students’ Internal Tolerance Attitudes STIT Muhammadiyah Ngawi.” *Ulum Islamiyyah* 38, no. 01 (2026): 51–61.
- Sa’diyah, Maemunah. “Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *TADBIRUNA* 4, no. 2 (2025): 304–318. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1505>.
- Samsuddin. *Peran Ekonomi Syariah Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Dan Pendidikan*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2025.
- Samsuddin, Samsuddin, Abdurrahman Abdurrahman, Abdul Jabar, Nurwahida Nurwahida, and Mowafg Masuwd. “Integrating Digital Pedagogy and TQM in Islamic Religious Education: A Mixed-Methods Study in Indonesian Madrasahs to Enhance Teacher Competence and Learning Quality.” *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education* 2, no. 1 (2026): 1–12.
- Samsuddin, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Rahendra Maya, and Balkis Nurazizah. “Implementation of the Adab Education of the Ayyuhal Walad Book at the Wahdah

- Islamiyah Cibinong Islamic Boarding School.” *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 99–125.
- Samsuddin, Samsuddin Samsuddin, Rahendra Maya, Abdul Jabar Idharudin, and Mowafg Masuwd. “A Character Education Model Based On Epistemology Revelation–Reason–Sense: A Study Of Ibn Taimiyah’s Thoughts.” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, no. 2 (2025): 121–139.
- Saputra, Mitra M. *Konsep Etika Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa, Relevansinya dengan Adab Siswa (Telaah Kitab Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*)* *. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Sastra, Ahmad, Maulana Pein, and Hasbi Indra. "Relevansi kompetensi guru menurut Ibn Jamaah Al Kinani dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4.1 (2023): 41-60. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.5802>
- Shamsul, Mariyanto Nur, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin. “Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan.” *CONS-IEDU* 4, no. 1 (2024): 46–57.
- Siradjuddin, Nursalam, Samsuddin, and Muhamad Naji Bulloh. “Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jamā’ah Al-Syāfi’ī Al-Syafi’i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.” *IMTIYAZ: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2026): 805–30. <https://doi.org/10.46773/c38h6613>.
- Sodikin, Unang, Samsuddin Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Kamus Kamus, Balkis Nur Azizah, Ali Maulida, and Mowafg Masuwd. “The Urgency of Psychology in Islamic Education: Building Cognitive, Affective, and Spiritual Balance in Education.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2026): 1–16.
- Sopian, Agus, Roni Nugraha, and Ela Komala. “Adab Berinteraksi Dengan Literatur Perspektif Ibnu Jamā’ah Al-Syāfi’ī Dalam Kitab Tadzkiratus Saami’.” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2026): 344–353. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1123>.
- Supriandi, A, U Sodikin, M Sa’diyah, S Samsuddin, and I Iskandar. “Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Pendidikan Berbasis Perilaku.” *CONS-IEDU* 3, no. 2 (2023): 356–67. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1458>.
- Supriyono, Supriyono, and Koko Khoerudin. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Kitab Tadzkirah Al-Sami'wa al-Mutakallim: Studi Analisis Komparatif." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 4.4 (2026): 1980-1987 <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.424>
- Wijaya, Shierli. “Pengaruh Ethical Leadership Dalam Menciptakan Work Engagement Karyawan.” *Jurnal Bina Manajemen* 12, no. 1 (2023): 378–392.